

**HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN
PENYAPIHAN ANAK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KETAHUN KABUPATEN BENGKULU UTARA**

Antika Maulida Rahayu^{1*}, Ayu Kurnia Anggraeni²

^{1,2}Universitas Faletehan

*Email Korespondensi: rahayumaulida040@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Masa penyapihan merupakan masa yang paling kritis dalam kehidupan anak, penyapihan cepat mengakibatkan daya tahan tubuh anak menurun karena perlindungan terhadap infeksi dan kesakitannya rendah. Bayi yang tidak diberikan ASI secara penuh memiliki risiko 2,23 kali lebih tinggi untuk terserang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan diare. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu dengan penyapihan anak di Wilayah Kerja Puskesmas Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. **Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, teknik *Random sampling* (pengambilan sampel secara acak sederhana), penelitian dilakukn pada tanggal 14 September sampai dengan 2 Oktober 2020. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 193 orang responden. **Hasil :** Berdasarkan hasil penelitian dari 66 orang ibu terdapat 28 orang yang berpendidikan dasar, 30 orang pendidikan menengah dan 8 orang pendidikan tinggi. Dari 66 orang ibu terdapat 22 orang pengetahuan kurang, 30 orang ibu pengetahuan cukup dan 14 orang ibu pengetahuan baik. Dari 66 orang ibu terdapat 27 orang penyapihan < 2 tahun dan 39 orang penyapihan ≥ 2 Tahun. **Kesimpulan :** Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat nilai $\chi^2 = 21.856$ dengan p-value = 0,000 < 0,05 signifikan, berarti terdapat hubungan pendidikan ibu dengan penyapihan anak di Wilayah Kerja Puskesmas Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. Saran agar program studi kebidanan meningkatkan pengetahuan tentang penyapihan yang baik, mengembangkan program pelayanan kepada masyarakat, dan mengedepankan edukasi preventif mengenai kesehatan reproduksi, khususnya penyapihan anak, kepada ibu.

Kata Kunci : Pendidikan, Pengetahuan dan Penyapihan

ABSTRACT

Background: *The weaning period is the most critical period in a child's life, rapid weaning causes the child's immune system to decrease because protection against infection and pain is low. Babies who are not fully breastfed have a 2.23 times higher risk of developing acute respiratory infections (ARI) and diarrhea.* **Objective:** *This research aims to study the relationship between maternal education and knowledge and child weaning in the Ketahun Community Health Center Working Area, North Bengkulu Regency.* **Method:** *This research is quantitative research, random sampling technique (simple random sampling), the research was carried out from 14 September to 2 October 2020. Data was collected using a questionnaire. The sample in this study amounted to 193 respondents.* **Results:** *Based on research results from 66 mothers, 28 had primary education, 30 had secondary education and 8 had higher education. Of the 66 mothers, 22 had poor knowledge, 30 had sufficient knowledge and 14 had good knowledge. Of the 66 mothers, 27 weaned < 2 years and 39 weaned ≥ 2 years.* **Conclusion:** *The results of the Pearson Chi-Square test obtained a value of $\chi^2 = 21.856$ with $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ which is significant, meaning that there is a relationship between maternal education and child weaning in the Ketahun Health Center Working Area, North Bengkulu Regency. Suggestions for midwifery study programs to increase knowledge about good weaning, develop service programs for the community, and prioritize preventive education regarding reproductive health, especially child weaning, for mothers.*

Keywords : *Education Knowledge and Weaning*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) merekomendasikan ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama enam bulan, setelah enam bulan diberikan makanan pendamping ASI secara benar dan tepat, dan ASI tetap diberikan sampai anak usia dua tahun atau lebih serta melakukan penyapihan setelah anak berusia dua tahun. Menurut data WHO tahun 2017 penyebab kematian balita terbesar di Indonesia adalah diare 18%, pneumonia 14%, dan campak 5%. Salah satu penyebab terjadinya penyakit tersebut adalah penyapihan cepat (WHO, 2017).

Penyapihan berasal dari kata menyapih. Menyapih adalah menghentikan pemberian ASI kepada anak. Masa penyapihan merupakan masa yang paling kritis dalam kehidupan anak penyapihan cepat mengakibatkan daya tahan tubuh anak menurun karena perlindungan terhadap infeksi dan kesakitannya rendah. Bayi yang tidak diberikan ASI secara penuh memiliki risiko 2,23 kali lebih tinggi untuk terserang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan diare (Kemenkes RI, 2018).

Lebih dari 10 juta bayi di Negara berkembang meninggal dunia pertahun, 2/3 dari kematian tersebut terkait dengan masalah gizi yang sebenarnya dapat dihindarkan. Penelitian di 42 negara berkembang menunjukkan bahwa pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang mempunyai dampak positif terbesar untuk

menurunkan angka kematian balita, yaitu sekitar 13% (Sentra Laktasi Indonesia, 2018). Sedangkan di Indonesia hingga kini pemberian ASI eksklusif masih rendah dan menunjukkan perkembangan yang sangat lambat. Pada tahun 2018 menunjukkan bahwa baru 33,6% bayi mendapatkan ASI (Kemenkes, 2019). Pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu langkah pertama bagi seorang manusia untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan sejahtera yang ada di dalam prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030. ASI mengandung bioaktif yang dapat meningkatkan status kesehatan ibu dan anak, maka pemberian ASI sejalan dengan tujuan SDGs nomor 2 dan 3 yaitu penanggulangan kelaparan, masalah kesehatan dan kesejahteraan. Bukan cuma itu, dengan pemberian ASI kita dapat mencegah 1/3 kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), diare dapat urun hingga sekitar 50% dan penyakit usus parah pada bayi prematur dapat berkurang kejadiannya sebanyak 58%. Penyebab utama kematian bayi dan balita adalah diare dan pneumonia dan lebih dari 50% kematian balita didasari oleh kurang gizi. Pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan dan diteruskan sampai usia 2 tahun disamping pemberian Makanan Pendamping ASI secara adekuat terbukti merupakan salah satu intervensi efektif dapat menurunkan Angka Kematian Bayi dan Balita (Sitaresmi, 2018).

Penyapihan yang dilakukan terlalu dini dapat menyebabkan hubungan anak dan ibu berkurang keeratannya karena proses *bounding attachment* terganggu, insiden penyakit infeksi terutama diare meningkat, pengaruh gizi yang mengakibatkan malnutrisi pada anak, dan mengalami reaksi alergi yang menyebabkan diare, muntah, ruam dan gatal-gatal karena reaksi dari sistem imun (Arini, 2017).

Keputusan penyapihan yang dilakukan oleh ibu biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesibukan ibu yang bekerja, pengetahuan ibu, status kesehatan ibu dan bayi, status gizi anak, anak dalam keadaan sakit, sedang tumbuh gigi atau feeling saat yang tepat untuk penyapihan. Kadangkala proses penyapihan dilakukan dalam keadaan terpaksa, misalnya ibu mendadak jatuh sakit atau harus pergi jauh sehingga tidak memungkinkan untuk menyusui bayi. Hal ini menyebabkan ibu melakukan penyapihan secara mendadak dan dengan cara yang salah. Kesiapan ibu atau bayi juga menjadi faktor penyebab penyapihan tidak berlangsung lancar. Ketidaktahuan ibu tentang cara penyapihan yang benar bisa membuat anak menjadi tertekan (Arini, 2012).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Lisda, (2014) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Keputusan Waktu Penyapihan Dikelurahan Karang Jati Kecamatan Bergas yang menyimpulkan bahwa responden lebih banyak yang memiliki sikap negatif untuk melakukan penyapihan yaitu 63,6% (63 responden). Rendahnya pemberian ASI merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas SDM secara umum. Pertumbuhan otak yang paling kritis pada anak dimulai sejak janin sampai berusia 2 tahun, apabila pada masa tersebut anak menderita kurang gizi akan dapat berpengaruh negatif terhadap jumlah dan ukuran sel otak. Keberhasilan perkembangan anak ditentukan oleh keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan otaknya (Sadiman 2009). Sangat rugi jika ibu tidak memberikan ASI kepada anaknya apalagi jika menggantinya dengan susu formula, maka jangan heran apabila perkembangan dan pertumbuhan anak tidak berjalan secara optimal, anak menjadi mudah sakit seperti diserang diare, alergi, dan lain sebagainya (Khamzah, 2019).

Pendidikan dan pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan seseorang, dimana pendidikan dan pengetahuan sangat besar pengaruhnya dalam

perubahan perilaku manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuannya, dan semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin mudah menerima informasi termasuk dalam bidang kesehatan dan termasuk juga dalam hal perilaku menyusui (Notoatmodjo, 2018). Rendahnya pendidikan, pengetahuan dan sikap yang negatif menyebabkan ibu-ibu mudah terpengaruh dan beralih pada susu botol atau susu formula. Kesehatan atau status gizi anak serta kelangsungan hidupnya akan lebih baik bagi yang mendapat ASI (Hapsari, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hastoety (2017), besarnya peluang usia penyapihan anak bawah dua tahun di Indonesia dari 7.929 responden didapatkan 4.579 anak (57,8%) disapih sebelum usia 24 bulan, dengan kata lain anak bawah dua tahun yang masih mendapatkan ASI sesudah usia 24 bulan sebesar 3.350 anak (42,2%). Dengan menggunakan analisis survival diperoleh informasi bahwa sebanyak 50% anak bawah dua tahun di Indonesia disapih pada usia 19 bulan.

Penyapihan pada bayi adalah suatu perubahan progresif yang dilakukan oleh ibu dalam pemberian makanan, dari yang semula mendapat ASI sebagai satu-satunya sumber makanan menuju suatu jenis makanan sehari-hari. Menyapih merupakan proses berhentinya masa menyusui secara berangsur-angsur. Penyapihan juga dapat di definisikan dengan mengurangi volume dan frekuensi kebutuhan ASI pada usia 6-12 bulan. Di Provinsi Bengkulu, pada tahun 2019 cakupan pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 16.365 (42,1%) dari 38.893 bayi yang ada dengan rincian 8.370 bayi laki-laki dan 7.995 bayi perempuan. Yang terdiri dari Kabupaten Bengkulu Selatan 45%, Rejang Lebong 52%, Bengkulu Utara 80%, Kaur 55 %, Seluma 29 %, Mukomuko 30%, Lebong 37 %,Kepahiang 21%, Bengkulu Tengah 29%, dan Kota Bengkulu 23%. Capaian cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Bengkulu masih dibawah target yang ditetapkan nasional yaitu sebesar 80% (Profil Dinkes Provinsi Bengkulu, 2019).

Data yang tercatat pada Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2019, Puskesmas Ketahun tercatat memiliki jumlah balita terbanyak di antara Puskesmas lain, yaitu sebanyak 520 balita, diikuti oleh Puskesmas Lubuk Durian 422 balita target pencapaian ASI eksklusif di Puskesmas Ketahun Untuk anak usia di bawah satu bulan persentasenya cukup tinggi, 67%. Angka ini berkurang menjadi 55% pada anak usia 2-3 bulan, dan menurun sebanyak 38% pada anak usia 4-5 bulan. (Dinkes Kabupaten Bengkulu Utara, 2019).

Berdasarkan hasil survei awal dengan cara mewawancarai yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Februari 2020 di wilayah kerja Puskesmas Ketahun, dari 10 orang ibu yang ditemui diantaranya 7 orang menyapih anaknya < 2 tahun dan 3 orang menyapih anaknya ≥ 2 tahun. Sebagai perbandingan. Dari hasil wawancara yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat kepada 7 orang ibu yang menyapih anaknya kurang dari 2 tahun, diantaranya 5 orang berpendidikan SMP, 1 orang SD dan 1 orang SMA. Ibu juga jarang datang ke posyandu, dan pada saat ditanya ibu tidak mengetahui kapan sebaiknya anak disapih. Mereka menyapih anaknya di bawah 2 tahun karena beranggapan bahwa bayi hanya cukup minum ASI sampai berumur 1 tahun dan banyak ibu-ibu yang percaya dengan mitos bahwa ASI setelah 1 tahun sudah jelek sehingga mereka menggantinya dengan susu formula dan makanan tambahan lain. Kebanyakan ibu mengatakan kalau anaknya mudah terserang diare setelah tidak minum ASI lagi serta pada saat sakit, sakitnya lebih lama dibanding dengan anak sebaya yang disusui hingga 2 tahun.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui ”Apakah ada hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu dengan penyapihan anak di Wilayah Kerja Puskesmas Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, melalui pendekatan *cross sectional*. Kegiatan penelitian dilaksanakan diwilayah Kerja Puskesmas Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. Responden pada penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita usia 6 bulan – 34 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara populasi dalam penelitian ini sebanyak 193 orang. Sampel dalam penelitian ini 193 responden. Variabel penelitian yaitu pengetahuan tentang keputihan pada remaja puteri, dan Tindakan pencegahan keputihan patologis. Untuk mengetahui hubungan antara variabel dilakukan uji *Chi-square*. Untuk mengetahui keeratan hubungannya digunakan uji *Contingency (C)*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 4.1
Gambaran Distribusi Frekuensi pendidikan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Dasar	28	42.4
Menengah	30	45.5
Tinggi	8	12.1
Total	66	100.0

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 66 orang ibu terdapat 28 orang pendidikan dasar, 30 orang pendidikan menengah dan 8 orang pendidikan tinggi.

Tabel 4.2
Gambaran Distribusi Frekuensi pengetahuan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	22	33.3
2.	Cukup	30	45.5
3.	Baik	14	21.2
	Total	66	100.0

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa dari 66 orang ibu terdapat 22 orang pengetahuan kurang, 30 orang ibu pengetahuan cukup dan 14 orang ibu pengetahuan baik.

Tabel 4.3
Gambaran distribusi Frekuensi Penyapihan di Wilayah Kerja Puskesmas
Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara

No	Penyapihan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 2 Tahun	25	37.9
2.	≥ 2 Tahun	41	62.1
	Total	66	100.0

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa 66 orang ibu terdapat 25 orang penyapihan < 2 tahun dan 41 orang penyapihan ≥ 2 Tahun.

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.5
Hubungan pendidikan ibu dengan penyapihan anak di Wilayah Kerja Puskesmas
Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara

Pendidikan	Penyapihan				Total	χ^2	ρ	C	
	< 2 Tahun		≥ 2 tahun						
	F	%	F	%					
Dasar	19	67,9	9	32,1	28	100	18.939	0,000	0,472
Mengengah	4	13,3	26	86,7	30	100			
Tinggi	2	25,0	6	75,0	8	100			
Total	25	37,9	41	62,1	66	100			

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat tabulasi silang antara hubungan pendidikan ibu dengan penyapihan anak di Wilayah Kerja Puskesmas Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. Dari 66 orang ibu terdapat 28 orang pendidikan dasar terdapat 19 orang ibu penyapihan < 2 tahun, 9 orang penyapihan ≥ 2 tahun, dari 30 orang pendidikan menengah terdapat 4 orang ibu penyapihan < 2 tahun, 26 orang penyapihan ≥ 2 tahun, 8 orang pendidikan tinggi terdapat 2 orang ibu penyapihan < 2 tahun, 6 orang penyapihan ≥ 2 tahun. Karena tabel 3x2 maka digunakan uji statistik *Pearson Chi-Square*.

Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat nilai $\chi^2 = 18.939$ dengan p-value = 0,000 < 0,05 signifikan, berarti terdapat hubungan pendidikan ibu dengan penyapihan anak di Wilayah Kerja Puskesmas Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara.

Tabel 4.6
Hubungan pengetahuan ibu dengan penyapihan anak di Wilayah Kerja Puskesmas
Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara

Pengetahuan	Penyapihan				Total	χ^2	ρ	C	
	< 2 Tahun		≥ 2 tahun						
	F	%	F	%					
Kurang	17	77,3	5	22,7	22	100	21.856	0,000	0,499
Cukup	5	16,4	25	83,3	30	100			
Baik	3	21,4	11	78,6	14	100			
Total	25	37,9	41	62,1	66	100			

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat tabulasi silang antara hubungan pengetahuan ibu dengan penyapihan anak di Wilayah Kerja Puskesmas Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. Dari 66 orang ibu terdapat 22 orang pengetahuan kurang terdapat 18 orang ibu penyapihan < 2 tahun, 4 orang penyapihan ≥ 2 tahun. Dari 30 orang pengetahuan cukup terdapat 5 orang ibu penyapihan < 2 tahun, 25 orang penyapihan ≥ 2 tahun, dari 14 orang ibu pengetahuan baik terdapat 4 orang ibu penyapihan < 2 tahun, 10 orang penyapihan ≥ 2 tahun, tahun Karena tabel 3x2 maka digunakan uji statistik *Pearson Chi-Square*.

Hasil uji *Pearson Ch-Square* didapat nilai $\chi^2 = 21.856$ dengan p-value = 0,000 < 0,05 signifikan, berarti terdapat hubungan pendidikan ibu dengan penyapihan anak di Wilayah Kerja Puskesmas Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara.

PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa dari 66 ibu, 28 memiliki pendidikan dasar, 30 pendidikan menengah, dan 8 pendidikan tinggi. Ibu dengan pendidikan dasar cenderung menyapih anak sebelum usia 2 tahun, sementara ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung menyapih setelah usia 2 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hani Septiani, (2019) yang menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan usia penyapihan, namun berbeda dengan penelitian Oktova, (2017) yang tidak menemukan hubungan antara pendidikan ibu dan usia penyapihan.

Dari 66 ibu, 22 memiliki pengetahuan kurang, 30 cukup, dan 14 baik. Pengetahuan ibu tentang penyapihan berhubungan dengan waktu penyapihan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Desmariyenti, (2018) dan Kadarwati, (2018) bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan usia penyapihan.

Dari 66 ibu, 25 menyapih anak sebelum 2 tahun dan 41 setelah 2 tahun. Penyapihan lebih awal sering terjadi akibat faktor pengetahuan, pendidikan, dan usia ibu. Penelitian Dewi Masruroh (2018) menunjukkan bahwa usia penyapihan berhubungan dengan status gizi anak.

Ibu dengan pendidikan dasar cenderung menyapih anak lebih awal (< 2 tahun), meskipun ada juga yang menyapih setelah 2 tahun dengan dukungan keluarga. Ibu dengan pendidikan

menengah dan tinggi lebih cenderung menyapih setelah 2 tahun. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara pendidikan ibu dan penyapihan anak, dengan faktor lain seperti pengetahuan, dukungan keluarga, dan status pekerjaan ibu.

Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang lebih sering menyapih anak sebelum 2 tahun. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan baik cenderung menyapih setelah 2 tahun. Pengetahuan ibu tentang ASI dan waktu penyapihan berpengaruh terhadap keputusan penyapihan, dengan faktor tambahan seperti dukungan keluarga dan pekerjaan ibu. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan waktu penyapihan. (Siti Nur Khamzah, 2019).

KESIMPULAN

Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat nilai $\chi^2 = 21.856$ dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ signifikan, berarti terdapat hubungan pendidikan ibu dengan penyapihan anak di Wilayah Kerja Puskesmas Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. Saran agar program studi kebidanan meningkatkan pengetahuan tentang penyapihan yang baik, mengembangkan program pelayanan kepada masyarakat, dan mengedepankan edukasi preventif mengenai kesehatan reproduksi, khususnya penyapihan anak, kepada ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini H. Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui. Yogyakarta: FlashBooks. 2012
- Arini Ika Hapsari, Hartono Gunardi (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Orangtua tentang Diare pada Balita di RSCM Kiara. *Sari Pediatri* Vol 19, No 6 (2018) <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/1178>
- Desmariyenti, D., Sarlis, N., dan Fitriani, R. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Keputusan Waktu Penyapihan. *Jurnal Endurance*, 3(3), 500–509.
- Dewi Masruroh, (2018). Hubungan Usia Penyapihan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 6 Sampai Dengan 24 Bulan. *Insan Cendekia Media*. <https://repository.itskesicme.ac.id/id/eprint/1349/2/143210115%20DEWI%20MASRUROH%20SKRIPSI.pdf>
- Dinkes Kota Bengkulu. 2017. *Data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu*. Bengkulu.
- Dinkes Provinsi Bengkulu. 2018. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu*. Bengkulu.
- Hastoety SP, Wardhani NK, Sihadi S, Sari K, Putri DSK, R. R. (2018). Disparitas Balita Kurang Gizi di Indonesia. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. 28(3), 201–210.

- Hani Septiani , Sri Heryani. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Menyusui Dengan Usia Penyapihan Dalam Pemberian Asi Pada Bayi Di Bawah Usia 1 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Panumbangan. *Journal Of Midwifery And Public Health*. Vol 1, No 2 (2019). <https://Jurnal.Unigal.Ac.Id/Mj/Article/View/3031/2707>
- Khamzah Siti Nur, (2012). *Segudang Keajaiban Asi Yang Harus Anda Ketahui*. Jakarta : Flash Books.
- Lisda, (2014). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Keputusan Waktu Penyapihan Dikelurahan Karang Jati Kecamatan Bergas. *Jurnal Endurance*. <http://publikasi.ildikti10.id/index.php/endurance/login>
- Notoatmodjo. 2014. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho. 2014. *Kasus Emergency Kebidanan*. Yogyakarta: NuhaMedika
- Oktova R (2017). Determinan yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal kesehatan Poltekes kemenkes tanjung karang*, Vol 8 No.1
- Proverawati, A dan Rahmawati, E. 2014. *ASI dan Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Riskesdas. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Roesli. 2015. *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Pustaka Bunda. Jakarta.
- Saifuddin. 2015. *Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetjiningsih. 2016. *Tumbuh Kembang Anak Edisi.2*. Jakarta : EGC.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- WHO. 2018. *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan. Ed.1. Cet. 1*. Jakarta : UNFPA
- Wiji. 2015. *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Yuliarti. 2015. *Keajaiban ASI: Makanan Terbaik untuk Kesehatan, Kecerdasan dan Kelincahan Si Kecil*. Yogyakarta: Andi